

## 3 KONSEP PERANCANGAN

### 3.1. Konsep Kreatif

Dalam pembuatan buku cerita ini *target audience* yang dituju adalah anak-anak berusia 4-7 tahun. Alasan pemilihan *target audience* tersebut karena pada pembuatan buku cerita ini ingin memberikan pengetahuan kepada anak-anak bagaimana terbentuknya danau Situ Bagendit di Jawa Barat, sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada anak-anak. Agar anak-anak dengan usia tersebut tertarik untuk membaca cerita legenda.

Pembuatan ilustrasi yang dikemas dengan menggunakan teknik *digital imaging* untuk menarik minat anak-anak, dengan melakukan perubahan fisik pada karakter dari Situ Bagendit. Alasan menggunakan teknik yang berbeda agar dapat menyajikan cerita legenda dengan cara yang berbeda.

#### 3.1.1 Tujuan Kreatif

Perancangan ini bertujuan untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak sejak dini, yaitu pada umur 4-7 tahun, sebagai sarana penyampaian pesan, memberikan pengetahuan mengenai legenda bagaimana terbentuknya danau Situ Bagendit di Jawa Barat dan memberikan alternatif teknik lain dalam hal visualisasi kepada *target audience*. Selain itu dapat di gunakan sebagai referensi dalam pengembangan buku cerita ilustrasi anak-anak sehingga dapat di kembangkan dengan tambahan teknik lainnya.

#### 3.1.2 Strategi Kreatif

Buku cerita dengan menggunakan teknik ilustrasi yang di sajikan dengan fotografi dan *digital imaging* memberikan warna baru dalam pembuatan buku cerita yang biasanya dikemas dengan ilustrasi manual. Buku cerita yang di sajikan dengan gambar karikatur dapat menarik minat anak untuk membaca buku. Agar *target audience* dapat memahami dan menyukai buku cerita bergambar dengan

teknik *digital imaging*, maka dibuat karakter dengan ciri fisik yang unik untuk menarik minat *target audience*.

### **3.1.2.1 Target Audience**

Perancangan ini menanamkan nilai moral yang ada pada cerita Situ Bagendit kepada anak-anak dan pemberian informasi mengenai terbentuknya danau Situ Bagendit di Jawa Barat dengan menggunakan media yang berbeda dengan buku cerita sebelumnya.

#### **a. Demografis**

Pada perancangan ini buku *target audience* yang dituju adalah masyarakat Indonesia, secara *spesifik* anak-anak berumur 4-7 tahun, dengan target, seluruh strata ekonomi yang mulai belajar membaca dan sudah dapat membaca dengan didampingi oleh orang tua.

#### **b. Geografis**

Perancangan ini di peruntukan di berbagai kawasan Indonesia, dibatasi pada daerah perkotaan. Dan banyak dihuni oleh orang tua yang memiliki anak dapat mengerti isi cerita tersebut.

#### **c. Psikografis**

*Target audience* yang dituju merupakan anak-anak yang baru mulai belajar membaca dan sudah dapat membaca. Dimana anak-anak senang membaca buku cerita bergambar.

#### **d. Behavioristik**

*Target audience* mempunyai kesenangan terhadap membaca buku pada awal belajar membaca, menyukai buku yang di sajikan dengan gambar.

### **3.1.2.2 Format Ukuran Buku**

Buku memiliki ukuran panjang 21cm dan lebar 21 cm dengan jumlah isi 34 halaman. Ukuran tersebut dipilih karena pada buku ini lebih menekankan pada visualisasi gambar yang membutuhkan ruang besar agar dapat melihat gambar lebih jelas, Buku di buat dengan *hardcover*.

### **3.1.2.3 Isi dan Tema Cerita Buku**

Buku cerita dengan tema dari cerita rakyat Situ Bagendit yang berasal dari Jawa Barat ini adalah legenda asal usul Danau Situ Bagendit yang bercerita mengenai seorang janda yang kaya raya tetapi memiliki sikap kikir, pelit dan tamak kepada orang lain dan akhirnya di kutuk sehingga terbentuk danau dengan nama Situ Bagendit. Dalam cerita ini terdapat pesan moral, yaitu keserakahan terhadap harta benda akan membawa celaka, bantulah orang di sekitar yang membutuhkan.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang janda kaya raya yang tidak mau berbagi kepada sesama dan memiliki sikap kikir, tamak dan pelit. Sikap ini yang membuat orang-orang di desanya menjadi kesusahan.

### **3.1.2.4 Jenis Buku**

Termasuk jenis buku cerita bergambar yang terdapat ilustrasi di dalamnya, di tambahkan dengan tulisan yang berfungsi sebagai pendukung untuk menjelaskan suatu kejadian dan isi dari buku cerita .

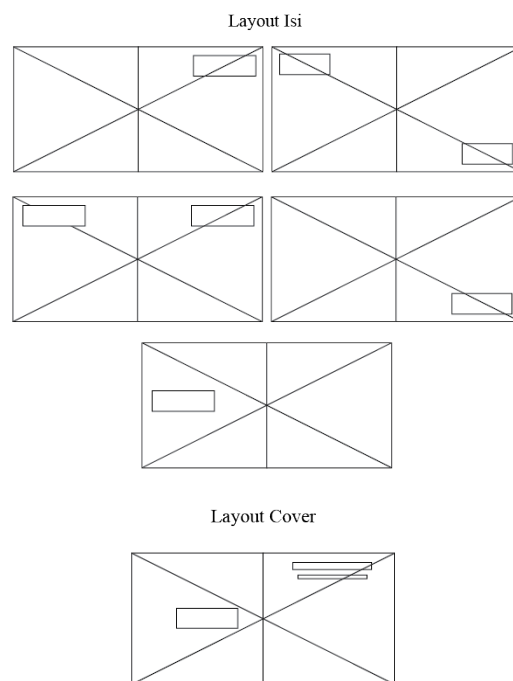
### **3.1.2.5 Gaya Penulisan Naskah**

Cerita legenda Situ Bagendit ini memiliki alur maju yang diceritakan dari sudut pandang orang ke tiga, dengan menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung. Bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang ringan dan mudah di

mengerti untuk anak-anak dan tidak menggunakan bahasa baku. Bahasa yang di gunakan adalah Bahasa Indonesia.

### 3.1.2.6 Layout

Penggunaan layout pada buku cerita bergambar ini adalah gambar yang lebih mendominasi pada setiap bagian halaman buku dengan 3-4 baris kalimat dengan *font* yang besar dan mudah untuk di baca oleh anak-anak, dengan menggunakan *coloum grid* sebagai acuan pembuatan layout.



Gambar 3.1 Layout

Layout Grid yang akan di gunakan untuk pembuatan buku cerita bergambar

### 3.1.2.7 Gaya Grafis

Buku cerita ini menggunakan gaya karikatural, karena pada bagian tubuh tertentu karakter tokoh ada yang di perbesar dan di perkecil sesuai kebutuhan, dengan tujuan untuk memberikan suatu ciri khas terhadap tokoh.

### **3.1.2.8 Teknik Visualisasi**

Penggambaran cergam dilakukan dengan teknik fotografi yang di gabungkan dengan *digital imaging* dengan menggunakan komputer untuk menyatukan foto-foto. Foto-foto dibuat berdasarkan storyboard yang di buat .untuk pewarnaan akan menggunakan *editing* warna dengan menggunakan *software photoshop*.

### **3.1.2.8 Teknik Cetak**

Cergam dicetak di atas kertas yang berukuran 21 cm x 21 cm, agar kertas yang digunakan akan lebih efisien. Jenis teknik cetak yang di gunakan adalah cetak *offset* dengan *full color* (CMYK). Teknik ini di lakukan untuk isi dalam buku dan cover buku. Teknik cetak ini di pilih karena hasil cetak bagus dan memiliki tingkat efisien untuk percetakan masal. Pada bagian *finishing* menggunakan *hardcover* dengan menambahkan *UV Spot* pada bagain judul buku dan bagian ilustrasi pada *cover*.

## **3.1.3 Program Kreatif**

### **3.1.3.1 Judul Buku**

Buku cerita bergambar ini berjudul “Asal Mula Danau Situ bagendit” karena dengan judul yang sederhana seperti ini, anak-anak mudah untuk mencerna cerita apa yang akan diceritakan dalam buku ini.

### **3.1.3.2 Sinopsis**

Danau Situ Bagendit terletak di Desa Bagendit, Kecamatan Banyuresmi, Jawa Barat, sekitar empat kilometer dari Kota Garut. Nama danau diambil dari nama seorang janda kaya yang tamak dan kikir. Kekikiran dan ketamakannya menyebabkan ia mendapat hukuman dari seorang kakek, karena ia mengusir seorang ibu tua dan anak nya yang meminta makan kepada bagendit

dengan kata-kata kasar. Pada akhirnya janda itu mendapat pelajaran yang menyebabkan ia dan seluruh harta kekayaannya ditenggelamkan air. Dari sana lah asal mula terbentuknya danau Situ Bagendit.

### 3.1.3.3 *Storyline*

Dahulu, terdapat sebuah desa di Jawa Barat yang terletak di sebelah utara kota Garut. Penduduk desa tersebut kebanyakan adalah seorang petani, desa itu memiliki tanah yang subur dan tidak pernah kekurangan air, sehingga mereka dapat menghasilkan padi yang berlimpah ruah tetapi, sayangnya para penduduk desa tetap mengalami kemiskinan.

Di saat hari masih gelap dan mata hari belum terbit, para petani sudah bergegas menuju sawah mereka untuk menuai padi yang sudah menguning untuk dijual kepada seorang bernama Nyai Endit. Nyai Endit merupakan orang terkaya di desa itu, Nyai Endit memiliki rumah yang mewah dan harta kekayaan yang berlimpah ruah, tetapi Nyai Endit sangat kikir, pelik dan tamak sehingga Nyai Endit tidak mau membantu penduduk desa yang kesusahan. Nyai Endit malah membeli padi dengan harga murah dan ketika pasokan padi penduduk habis Nyai Endit akan menjual dengan harga yang tinggi.

“Wah kapan ya kita bisa kaya raya?” ujar seorang penduduk kepada temannya. “Tidak tahan saya hidup seperti ini. Kenapa Tuhan tidak menghukum wanita jahat itu?”. “Ssst, jangan keras-keras *atuh*, nanti ada yang dengar!” sahut temannya. “Kita harus sabar! Nanti juga akan datang pelajaran yang setimpal dengan orang yang bersifat pelit, kikir dan tamak kepada orang lain. Tuhan *mah* tidak pernah tidur!”

Sementara itu, Nyai Endit sedang memeriksa lumbung padinya. “Barja!” kata Nyai Endit. “Bagaimana? Apakah semua padi sudah di beli?” Tanya Nyai Endit. “Beres Nyai!” jawab seorang centeng bernama Barja. “Bisa diperiksa Nyi! Lumbung sudah penuh diisi padi”. “Ha ha ha ha....! Sebentar lagi mereka akan kehabisan beras dan akan membeli padiku. Dan aku akan semakin kaya! Bagus!

Awasi terus para petani itu, jangan sampai merka menjual padi kepada orang lain. Bagi petai yang membangkang beri saja pelajaran!” kata Nyai Endit.

Setelah beberapa minggu, para penduduk desa mulai kehabisan bahan makanan, bahkan banyak yang sudah mulai menderita kelaparan, sementara di rumah Nyai Endit mulai berpesta pora dengan makanan mewah.

“Aduh Pak, persediaan beras kita sudah mulai menipis dan secepatnya lagi kita terpaksa membeli beras ke Nyai Endit. Kata tetangga sebelah harga beras yang dijual Nyai Endit sudah naik lima kali lipat dari harga saat kita jual dulu. Bagaimana nih pak? Padahal kita masih harus membeli kebutuhan yang lain”. Begitulah gerutuan para penduduk desa atas sikap Nyai Endit.

Di suatu siang yang panas, dari ujung desa tampak seorang nenek-nenek, nenek-nenek itu berjalan melewati desa dengan tatapan kasian. “Hmm, kasihan para penduduk ini mereka menderita hanya karena kelakuan satu orang wanita saja. Hal ini harus segera diakhiri.” Nenek itu pun berjalan menuju seorang penduduk desa. “Nyi! Saya numpang tanya,” kata si nenek. “Ya nek, ada apa ya?” jawab Nyi asih. “Di manakah saya dapat menemukan orang terkaya di desa ini?” Tanya si nenek. “Oh, maksud nenek rumah Nyai Endit?” kata asih. “Sudah dekat nek, nenek tinggal lurus saja sampai ketemu pertigaan. Lalu nenek belok kiri, nanti nenek akan melihat rumah yang sangat besar. Itulah rumahnya, memang nenek ada perlu apa dengan Nyi Endit?”. “Saya mau minta sedekah,” kata si nenek. “Ah percuma saja nenek minta sama dia, tidak bakalan di kasih. Kalau nenek lapar nenek bisa makan di rumah saya.” Kata Nyi Asih.

“Tidak perlu.” jawab nenek. Aku hanya ingin tahu reaksinya jika ada pengemis yang minta sedekah. O ya, tolong beri tahu kepada seluruh penduduk desa agar siap-siap mengungsi karena sebentar lagi akan ada banjir besar.” “Nenek bercanda ya mana mungkin ada banjir besar di musim kemarau.” “Aku tidak bercanda,” kata si nenek. “Aku adalah orang yang akan memberikan pelajaran pada Nyi Endit. Maka dari itu cepat mengungsi lah , bawalah barang berharga milik kalian,” kata si nenek.

Setelah itu, si nenek pergi meninggalkan Nyi Asih yang masih bengong dan pergi ke rumah Nyi Endit. Nenek pun tiba di rumah Nyi Endit, “Hei pengemis tua! Cepat pergi dari sini! Jangan sampai rumah ini kotor terinjak kakimu!” bentak centeng. “Saya mau minta sedekah. Mungkin ada sisa makanan yang bisa saya makan. Sudah tiga hari saya belum makan,” kata si nenek. “Apa peduliku,” bentak centeng. “Emangnya aku bapakmu? Kalau mau makan ya beli, jangan minta! Sana, pergi sebelum saya seret!”

Tetapi si nenek tidak berpindah dari tempatnya. “Nyai Endit keluarlah! Aku mau minta sedekah. Nyai Enditttt....!” teriak si nenek. Centeng berusaha menyeret si nenek yang terus berteriak-teriak, tapi tidak berhasil. Tidak lama kemudian keluarlah Nyai Endit, “Hei....! Siapa kamu nenek tua? Kenapa berteriak-teriak di depan rumah orang?” bentak Nyai Endit. “Saya hanya ingin meminta sedikit makanan, karena sudah tiga hari saya tidak makan.” kata nenek.

“Lho, tidak makan, kenapa minta padaku? Tidak ada! Cepat pergi dari sini! Nanti banyak lalat yang mencium baumu,” kata Nyai Endit. Si nenek bukannya pergi, tetapi malah menancapkan tongkatnya ke tanah lalu memandang Nyai Endit dengan penuh kemarahan. “Hei Endit....! Selama ini Tuhan memberimu rezeki berlimpah tetapi kau tidak bersyukur. Kau kikir! Sementara penduduk desa kelaparan kau malah menghambur-hamburkan makanan, teriak si nenek berapi-api. “Aku datang kesini sebagai jawaban atas doa para penduduk yang sengsara karena ulah mu! Kini bersiaplah menerima hukumanmu.” “Ha ha ha... Kau mau menghukumku? Tidak salah nih? Kam tidak liaht centeng ku! Sekali pukul saja kau psti mati,” kata Nyai Endit.

“Tidak perlu repot-repot mengusirku,” kata nenek. “Aku akan pergi dari sini jika kamu dapat mencabut tongkat ku dari tanah.” “Dasar nenek gila. Apa susahnya mencabut tongkat. Tanpa tenaga pun aku bisa!” kata nyai endit sombong. Lalu hup! Nyai endit mencoba mencabut tongkat itu dengan satu tangan, namun tongkat itu tidak bergerak. Nyai endit mencoba dengan kedua tangan. Hup, hup! Masih tidak bergeming juga. “Sialan!” kata Nyai Endit. “Centeng! Cabut tongkat itu!awas sampai tongkat itu tidak tercabut, akan kau potong gaji kalian!”

centeng itu pun berusaha mencabut tongkat si nenek, namun meski sudah di Tarik sekuat tenaga, tongkat itu tidak bergerak. “ Ha ha ha... kalian tidak berhasil kata si nenek. “ternyata tenaga kalian tidak seberapa, lihat aku yang mencabut tongkat ini.” Brut! Dengan sekali hentakan tongkat itu sudah terangkat dari tanah. Byurrrr!!! Tiba-tiba dari bekas tancapan tongkat si nenek keluar air yang sangat deras. “Endit inilah hukumanmu!air ini adalah air mata para penduduk yang sengsara karenamu. Kau dan seluruh hartamu akan tenggelam oleh air ini.”

Setelah berkata seperti itu si nenek menghilang entah ke mana. Tinggal Nyai Endit yang panic melihat air yang meluap dengan deras. Nyai Endit berusaha menyelamatkan hartanya, namun air bah lebih cepat menenggelamkan Nyai Endit dan hartanya. Sehingga desa tersebut di beri nama Situ Bagendit, “Situ” berarti danau dan “Bagendit” berasal dari kata Endit.

### **3.1.3.4 Deskripsi Karakter Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung**

Pada cerita situ Bagendit, terdapat karakter utama dan karakter pendukung yang membuat cerita ini menarik, berikut adalah karakter yang terdapat dalam cerita Situ Bagendit :

#### **1. Nyai Endit**

Nyai Endit memiliki karakter yang tamak, kikir dan pelit. ia tidak segan untuk berbuat jahat terhadap orang lain.

#### **2. Penduduk**

Karakter penduduk dalam cerita ini adalah pasrah, takut memberontak, tidak dapat berbuat apa-apa.

#### **3. Centeng**

Centeng memiliki karakter tegas, penurut terhadap Nyai Endit, kasar

#### **4. Nyi Asih**

Nyi Asih memiliki karakter baik hati, penurut, sopan, mau membantu

#### **5. Nenek**

Nenek memiliki karakter yang tegas, baik hati, tidak tega, berani, tidak memiliki rasa takut, membantu orang yang menderita.

### 3.1.3.5 *Tone* Warna

Menggunakan *full color* karena pewarnaan ini sangat cocok dengan karakter dan tema anak-anak yang menyukai buku dengan berbagai macam warna. Warna yang digunakan cenderung warna yang alami dan cenderung dingin untuk memberikan kesan alami pada buku cerita bergambar.

### 3.1.3.6 Tipografi

#### a. *Font* Judul

Menggunakan *font serif* untuk bagian judul, yaitu menggunakan *font Trajan Pro 3 Bold*.

**A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z**  
**A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z**  
**1 2 3 4 5 6 7 8 9 0**  
**` ! @ # \$ % ^ & \* ( ) \_ + " : ? > < ~ , . / ; ' = - "**

#### b. *Font* Teks Narasi

Penulisan cerita menggunakan *font Folks Bold*. Karena *target audience* adalah anak-anak, *font* yang lebih baik di gunakan adalah *font* yang sederhana, jelas, mudah dibaca, serta ukuran yang digunakan cukup besar.

**A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z**  
**a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z**  
**1 2 3 4 5 6 7 8 9 0**  
**! @ # \$ % ^ & \* ( ) \_ + " : ? > < ~ , . / ; ' = - "**

### 3.1.4 Biaya Produksi

#### Biaya Pemotretan

Sewa Studio	: 8 x Rp. 200.000,-	Rp. 1.600.000,-
Sewa model	: 6 x Rp. 500.000,-	Rp. 3.000.000,-
Sewa Baju	: 6 x Rp. 150.000,-	Rp. 900.000,-
Sewa <i>Makeup Artist</i>	: 5 x Rp. 500.000,-	Rp. 2.500.000,-
+		<hr/>
		Rp. 8.000.000,-

#### Buku cergam

Ukuran : 21cm x 21 cm

Warna : *Full color*

Bahan : *Renoir* dan *art paper* laminasi *doff*

Jumlah Kertas : 17 lembar *Renoir* + 1 *Art Paper* laminasi *doff*

Biaya Produksi Buku :

Per 1.000 eksemplar

Isi :

#### Biaya kertas

4 1/2 lembar plano *Renoir* 230 gr x Rp. 12.000,- + Rp. 11.500,-

1000 eksemplar x Rp. 100.000,- Rp. 8.400.000,-

*Cover* :

1.000 eksemplar : 6 lembar plano *Art paper* 260gr

	x Rp. 2.300,-	Rp.	<u>383.180 ,-</u>
+		Rp.	8.783.180 ,-
 <i>Biaya Finishing</i>			
	1.000 eksemplar hardcover x Rp. 10.000 ,-	Rp.	10.000.000 ,-
	1.000 Jilid lem x Rp. 25.000 ,-	Rp.	25.000.000,-
	1.000 laminasi <i>doff</i> x Rp. 12.000,-	Rp.	12.000.000,-
 <i>Biaya Promosi</i>			
	X- <i>banner</i> 10 x Rp. 100.000 ,-	Rp.	1.000.000 ,-
	Katalog 10 x Rp. 35.000 ,-	Rp.	<u>350.000,- +</u>
		Rp.	23.205.000 ,-
 <i>Biaya Produksi Marchandise</i>			
	Kaos 12 x Rp. 45.000 ,-	Rp.	540.000 ,-
	Pin 10 x Rp. 5.000 ,-	Rp.	50.000 ,-
	Pembatas Buku 2 lembar A3 x Rp. 30.000 ,-	Rp.	60.000 ,-
	<i>Canvas bag</i> 2 buah x Rp.55.000	Rp.	110.000,-
	<i>Puzzle</i> 2 lembar A3 x Rp. 30.000 ,-	Rp.	<u>60.000 ,- +</u>
		Rp.	670.000,-
	Total	Rp.	65.953.180,-
	Ongkos desain	Rp.	6.595.318,-

**Total Biaya**

Perkiraan biaya setelah ditambah biaya royalti 10% adalah **Rp. 67.000**